

**PERUBAHAN FISIK KERUANGAN DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DI KAWASAN SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH
BANTARGEBAK KOTA BEKASI**
*(Physical Environmental and Social Economic Changing in Bantargebang Solid
Waste Dumping Site Area Surroundings Bekasi City)*

Nila Kesuma^{*}, Haryadi^{}, dan Agam Marsoyo^{**}**

^{*}Bappeda Kota Bekasi, Jawa Barat

^{**}Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan fisik keruangan dan sosial ekonomi masyarakat di kawasan sekitar TPA Sampah Bantargebang. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan metode kualitatif dengan metode kuantitatif dengan pendekatan rasionalitas, yaitu data dan informasi dilapangan dikomparasikan dengan teori dan konsep yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: (1) terdapat perubahan fisik keruangan di wilayah penelitian yang ditandai dengan bertambahnya area terbangun, yaitu tumbuhnya tempat-tempat permukiman pemulung warung-warung, rumah-rumah penduduk, bertambah panjang dan lebarnya jalan, serta menurunnya kualitas air tanah, udara dan kesuburan lahan; (2) terdapat perubahan pada kondisi sosial masyarakat yang ditandai dengan bertambahnya jumlah penduduk, kegiatan ekonomi atau lapangan kerja, rendahnya angka partisipasi kasar pada setiap tingkat pendidikan, menurunnya derajat kesehatan masyarakat, serta terganggunya kenyamanan lingkungan yang akhirnya mengurangi kesejahteraan masyarakat; (3) terdapat perubahan pada ekonomi penduduk ke arah yang lebih baik, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah pendapatan dan terbukanya peluang mengembangkan usaha sampingan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi lingkungan sekitar dan masyarakat di wilayah penelitian secara umum keberadaan TPA Sampah Bantargebang lebih memberikan pengaruh negatif daripada positif.

Kata kunci: Tempat Pembuangan Akhir Sampah, perubahan fisik keruangan, perubahan sosial dan ekonomi

Abstract

This research aims to identify and to explain physical spatial and social economic community changing in the Bantargebang Solid Waste Dumping site area and it surroundings. The research used deductive rational approach, with a combination of quantitative and qualitative methods, i.e. comparison between data and information collected in the field, and the concept and theory related to the subject.

The research identified physical, social, and economic changes. The physical change was marked by the increasing number of built area, i.e., the growing areas for garbage collectors housings, stalls, local inhabitants housings, increasing length and width of road, and decreasing quality of ground water, air, and soil fertility. The changes of social condition were marked by the

Perubahan Fisik Keruangan

increasing population, economic activities or job opportunities, low rate of participation in all levels of education, decreasing degree of health, and disturbed environmental comfort, all of which reduce people's welfare. The income increase of income, job opportunities, and business activities which marked the improvement of economic condition. The research concluded that Bantargebang dumping site brought more negative than positive impacts to the surrounding environment and society in the research location.

Key words: solid waste dumping site, physical spatial changing, social economic changing.

I. PENGANTAR

Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantargebang melayani sumber sampah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Kota Bekasi. Luas 108 hektar yang berada di Kelurahan Sumurbaru, Ciketing Udik dan Kelurahan Cikiwul. Setelah beroperasi kurang lebih 14 tahun terjadi perubahan fisik keruangan, sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan sekitarnya, seperti adanya perbaikan pada kondisi jalan, lebar dan panjang jalan, banyaknya pemulung/pencari kerja yang datang ke wilayah tersebut, serta operasional mobilisasi dan pengelolaan sampah yang kurang baik mempengaruhi kondisi udara, air, kesuburan lahan dan kesan masyarakat tentang wilayah penelitian. Perubahan kondisi jalan, lebar jalan dan panjang jalan di ketiga kelurahan di ikuti oleh bertambahnya bangunan-bangunan rumah, warung-warung dan bangunan-bangunan lainnya, sedangkan kedatangan pemulung diiringi dengan pertumbuhan areal permukiman kumuh. Selain itu adanya keluhan dari masyarakat tentang gangguan yang ditimbulkan oleh operasional maupun pengelolaan sampah yang kurang baik seperti bau yang tidak enak, udara yang tidak bersih, serta menurunnya kesuburan lahan dan lain-lainnya. Akibat dari hal tersebut menimbulkan kesan yang kurang baik bagi wilayah penelitian sehingga memberikan pengaruh yang negatif terhadap harga lahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan fisik keruangan, sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan sekitar TPA Sampah Bantargebang.

II. KAJIAN PUSTAKA

Tempat Pembuangan Akhir Sampah dapat mempengaruhi perubahan fisik keruangan dan sosial ekonomi masyarakat di kawasan sekitarnya, karena TPA Sampah telah mampu menyedot pendatang/pemulung dari luar daerah. Selain itu karena pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh pada kesehatan dan kondisi lingkungan, yang akhirnya menimbulkan kesan yang kurang baik bagi wilayah penelitian sekaligus memberikan pengaruh yang negatif terhadap harga lahan (harga lahan menjadi murah).

Perubahan fisik keruangan yang lebih terlihat pada perubahan pemanfaatan lahan pada wilayah penelitian dipengaruhi oleh faktor daya dorong (*eksternal*) dan faktor daya tarik (*internal*). Hal tersebut sesuai seperti yang dinyatakan oleh Pierce (1981) bahwa kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan lahan adalah **kekuatan demografi dan kekuatan ekonomi**. Selanjutnya Pierce berpendapat bahwa faktor daya dorong yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan lahan adalah **tingginya tingkat urbanisasi dan situasi perekonomian dan kebijakan pemerintah**, sedangkan daya tarik yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan lahan adalah **sarana dan prasarana aksesibilitas yang relatif mudah ke pusat-pusat pelayanan serta murahnya harga lahan** dan meningkatnya kebutuhan akan lahan yang berujung pada perubahan fisik ruang.

Selanjutnya perubahan sosial ekonomi, yang lebih terlihat pada perubahan kependudukan, kesehatan, kesejahteraan, pekerjaan dan pendapatan, seperti yang

dikatakan oleh (Soemarwoto, 1991) kegiatan pembangunan atau kehadiran suatu proyek pada kenyataannya telah menimbulkan berbagai dampak, baik pada lingkungan alam (fisik), maupun **sosial ekonomi** dimana perubahan sosial dan ekonomi terlihat dari perubahan yang berkaitan dengan masalah kependudukan, tingkat kesejahteraan, pendapatan, pendidikan, ketenaga kerjaan, adat istiadat, budaya dan lain-lain. Selanjutnya (Astrid, dalam Siswanto, 2002) mengatakan bahwa **pembangunan tidak bisa dilepaskan dari perubahan, baik sosial, ekonomi, budaya maupun yang lainnya.**

III. CARA PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi **obyek penelitian adalah** guna lahan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di Kelurahan Sumurbatu, Kelurahan Ciketing Udik dan Kelurahan Cikiwul sebelum dan sesudah adanya TPA Sampah Bantargebang. Adapun unit analisisnya adalah masyarakat/penduduk pendatang, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, pendapatan utama, pendapatan sampingan, kesehatan, kesejahteraan, serta fisik lingkungan kawasan sekitarnya. Selanjutnya yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di wilayah penelitian.

Penelitian menggunakan gabungan antara metode analisis kuantitatif dan kualitatif (Brannen, 2002). **Metode kuantitatif digunakan** untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantargebang terhadap perubahan fisik keruangan, sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan sekitarnya. **Metode kualitatif digunakan** untuk mengetahui menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tersebut di atas selain akibat adanya pembangunan TPA Sampah Bantargebang Kota Bekasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Fisik Keruangan

Dalam melakukan penelitian terhadap perubahan fisik keruangan di kawasan sekitar TPA Sampah Bantargebang yang dilihat adalah perubahan lahan (harga lahan, penggunaan lahan, kesuburan lahan serta kondisi air dan udara), serta prasarana dan fasilitas umum.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang cukup menyolok antara harga lahan di wilayah penelitian dengan harga lahan di luar wilayah penelitian dalam Kecamatan Bantargebang. Harga lahan di luar wilayah penelitian berkisar antara Rp 150.000/m³ s.d Rp 300.000/m² dengan NJOP RP 48.000/m² sedangkan harga lahan di wilayah penelitian hanya berkisar antara Rp 45.000/m² s.d Rp 100.000/m², dengan NJOP Rp 27.000/m². Perbedaan harga lahan yang begitu menyolok dimungkinkan karena kesan wilayah penelitian yang kurang baik setelah dibangunnya TPA Sampah Bantargebang, hal tersebut diperjelas oleh pernyataan seorang tokoh masyarakat di Kelurahan Ciketing Udik yang mengatakan bahwa :

“Sejak adanya TPA Sampah Bantargebang harga tanah di sini menjadi murah malah cenderung tidak laku dijual kami ingin menjual pada orang per orang yang berasal dari luar daerah ini karena mereka menganggap daerah ini sudah tercemar dan tidak sehat lagi”

Berdasarkan hasil analisis terhadap perubahan penggunaan lahan di kawasan sekitar TPA Sampah Bantargebang diketahui bahwa telah terjadi perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan antara tahun 1988 dengan tahun 2002 seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Tahun 1988 dan Tahun 2001

Penggunaan lahan	TPA Sampah Bantargebang			
	Tahun 1988		Tahun 2001	
	(Ha)	%	(Ha)	%
1. Pertanian/tegalan	1375.53	86.38	704.80	44.26
2. Permukiman	159.24	10.00	493.65	31.00
3. Perumahan	0	0.00	36.63	2.30
4. Industri	51.91	3.26	222.94	14.00
5. TPAS	0	0.00	127.34	8.00
6. Jasa/lain-lain	5.74	0.36	7.06	0.44
Total	1592.42	100	1592.42	100

Sumber: *Overlay* peta tataguna lahan tahun 1988 dan tahun 2001.

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat perubahan lahan berdasarkan jenis pemanfaatannya, menunjukkan bahwa perubahan lahan di wilayah penelitian lebih banyak pada penggunaan lahan untuk industri, permukiman, dan perumahan teratur. Perubahan penggunaan lahan tersebut telah mengkonversi lebih kurang 770.73 Ha lahan pertanian dan lahan-lahan kosong lainnya yang semula merupakan daerah resapan air. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa perubahan lahan bukan saja disebabkan oleh adanya TPA Sampah di wilayah penelitian, tapi dimungkinkan juga oleh berkembangnya pusat-pusat perdagangan, pelayanan dan jasa di luar kawasan penelitian dan faktor aksesibilitas yang mudah dan dekat ke pusat kota Kecamatan Bantargebang maupun ke pusat Kota Bekasi.

Berdasarkan hasil analisis prasarana dan fasilitas umum, diketahui bahwa dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2002 prasarana dan fasilitas umum di wilayah penelitian tidak banyak mengalami perubahan kecuali prasarana jalan umum, serta adanya jaringan listrik dan telepon. Dari hasil analisis mengenai sarana pendidikan, kesehatan dan sarana pertemuan tidak mengalami perubahan, yang berarti tidak ada hubungan

TPA Sampah dengan perbaikan atau ketersediaan sarana pendidikan dan kesehatan di wilayah tersebut. Jalan lingkungan yang pada tahun 1988 masih merupakan jalan tanah dengan lebar kurang lebih 4 meter dan panjang keseluruhan 33 km, pada tahun 2002 berubah menjadi jalan dengan konstruksi aspal beton dan *conblock* dengan lebar antara 5 s.d 6 meter dan panjang 51 km. Dari kondisi tersebut jelas terlihat perubahan yang signifikan pada, konstruksi maupun panjang jalan antara tahun 1988 dan tahun 2002. Hal ini berkaitan dengan keberadaan TPA sampah di wilayah tersebut, mengingat jalan dengan konstruksi aspal hotmix dan beton merupakan prasarana penunjang bagi kegiatan mobilisasi pengangkutan sampah menuju TPA Sampah Bantargebang. Sedangkan jalan dengan konstruksi *conblock* adalah jalan-jalan regional kelurahan yang dibangun dengan biaya kompensasi dari Pemerintah DKI Jakarta.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap aspek fisik dan keruangan secara umum diketahui bahwa terdapat hubungan antara keberadaan TPA Sampah Bantargebang dengan fisik keruangan di kawasan sekitarnya berupa bertambahnya Area Terbangun (*Built Up*

Area) yaitu berupa tumbuhnya bangunan-bangunan rumah penduduk yang mengikuti jaringan jalan dan listrik akses masuk ke TPA Sampah Bantargebang serta tumbuhnya warung-warung dan tanah sewa di sekitar TPA. Tumbuhnya warung-warung dan adanya kegiatan tanah sewa dimungkinkan karena adanya kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh para pekerja di TPA Sampah, dan banyaknya pemulung yang berada pada kawasan tersebut, telah menarik perhatian penduduk membuka usaha yang berhubungan dengan kebutuhan mereka. Area terbangun lainnya adalah tumbuhnya area industri yang mengelompok pada Kelurahan Ciketing Udik dan Kelurahan Cikiwul, merupakan pengaruh tidak langsung dari keberadaan TPA Sampah Bantargebang, dimana mengelompoknya industri di wilayah ini selain karena akses/transportasi yang mudah, ketersediaan tenaga kerja, dan lain-lain secara tidak langsung juga dipicu oleh murahnya harga tanah yang dipengaruhi oleh *image* kawasan sekitar akibat adanya TPA Sampah.

Dengan berlangsungnya kegiatan TPA selama kurang lebih 14 tahun telah memberikan dampak langsung yang berakibat negatif bagi lingkungan fisik keruangan, yaitu pencemaran udara, air tanah dan permukaan, serta menurunnya tingkat kesuburan lahan. Pencemaran udara serta timbulnya bau busuk diduga terjadi karena tidak berjalannya SOP (Standar Operasional Prosedur), dengan system *Sanitary Landfill* dengan alasan mahalnya biaya operasional serta tingginya tingkat mobilitas pengangkutan sampah setiap harinya yang mencapai 1200 rit perhari. Sementara pencemaran air tanah dan air permukaan diduga terjadi karena tidak berfungsinya kolam *leachate*, yaitu air lindi yang dialirkan ke saluran limpasan tidak tersering dengan baik oleh kolam *leachate*. Hal ini terjadi karena kolam *leachate* tidak dibersihkan secara rutin sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) dengan alasan keterbatasan dana. Beberapa data dokumentasi yang

memperlihatkan kondisi lingkungan di kawasan sekitar TPA Sampah Bantargebang dapat dilihat pada Gambar 1, 2, 3 dan 4.

2. Analisis Aspek Sosial

Penelitian yang dilakukan terhadap aspek sosial mencakup kependudukan, lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat di kawasan TPA Sampah Bantargebang. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk pada Kelurahan Cikiwul, Ciketing Udik dan Sumur Batu cukup tinggi, terutama pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1998. Hal ini terjadi karena banyaknya penduduk yang datang ke ketiga kelurahan tersebut untuk mendapatkan pekerjaan. Dari 60 responden (pendatang) yang menetap dari tahun 1990-2002 sebagian besar diantaranya atau 66.67% bekerja sebagai pemulung di TPA Sampah Bantargebang dan 33.33% bekerja sebagai PNS, pedagang, buruh/jasa dan karyawan pabrik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari hasil analisis mengenai lapangan kerja, ternyata TPAS (sampah yang di dalamnya) merupakan lapangan kerja yang mampu mengatasi perekonomian ribuan pemulung, sementara kegiatan pengakutan sampah, kegiatan pengelolaan sampah oleh petugas dilokasi serta kegiatan pemulungan, menimbulkan tumbuhnya kegiatan ekonomi seperti : tempat-tempat jasa dan perdagangan, warung-warung yang menyediakan kebutuhan para pegawai TPAS supir-supir truk dan pemulung. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung TPA Sampah telah memberikan lapangan kerja baru bagi penduduk di wilayah penelitian.

Analisis kesejahteraan sosial masyarakat. Dalam melakukan analisis mengenai kesejahteraan sosial masyarakat di wilayah penelitian dilihat dari apakah keberadaan TPA Sampah Bantargebang ikut mempengaruhi tingkat partisipasi sekolah, kualitas kesehatan, dan kenyamanan lingkungan di wilayah penelitian.

Perubahan Fisik Keruangan



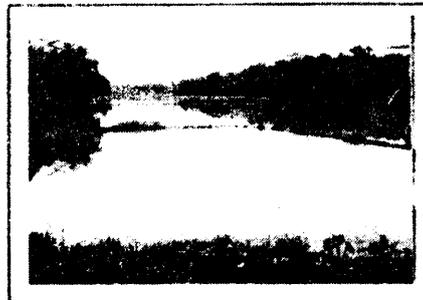
Gambar 1. Daerah resapan air yang telah berubah menjadi area permukiman pemulung.



Gambar 2. Pemukiman pemulung yang bercampur dengan permukiman penduduk



Gambar 3. Kondisi permukiman penduduk/pemulung di pinggir jalan akses masuk ke TPA



Gambar 4. Lahan pertanian yang sudah tidak produktif/tidak subur lagi.

Tabel 2. Pekerjaan Utama Kepala Keluarga yang Menetap di Wilayah Penelitian dari Tahun 1990 – 2002.

Pekerjaan utama kepala keluarga	Responden yang menetap dari tahun 1990-2002 (%)
1. PNS/karyawan	16.67
2. Pedagang	8.33
3. Buruh/jasa	8.33
4. Pemulung/pengumpul	66.67
Jumlah	100.00

Sumber: Hasil survei lapangan dan analisis tahun 2003

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa tingkat partisipasi sekolah secara umum, baik tingkat SD, SMP maupun SLTA

di wilayah penelitian masih tergolong rendah. Keberadaan TPA Sampah Bantargebang merupakan salah satu variabel

yang ikut mempengaruhi tingkat partisipasi sekolah di wilayah tersebut di samping kondisi ekonomi orang tua dan sulitnya alat transportasi/akses untuk menuju sekolah. Berikut adalah hasil wawancara cengan Kasi Kependudukan Kelurahan Sumur Batu yang mengatakan bahwa:

“Tingkat partisipasi sekolah anak-anak disini masih tergolong rendah, apalagi kalau sekolahnya harus jauh dan memerlukan biaya yang cukup besar untuk ongkos ojek setiap hari karena daerah kami tidak ada jalur transportasi umum. Selain itu, karena orang tua yang tingkat kepedulian yang rendah terhadap pendidikan lebih mengutamakan si anak untuk dapat membantunya mencari nafkah sebagai pemulung yang asal rajin dapat menghasilkan kurang lebih Rp 20.000 per hari”.

Hal senada juga dikemukakan oleh Kasi Kependudukan Kelurahan Ciketing Udik. Mengatakan bahwa tingginya penghasilan

dari memulung sampah di TPA membuat anak usia sekolah lebih memilih jadi pemulung dari pada melanjutkan sekolah dan hal ini juga didukung oleh para orang tua yang tingkat pendapatan dan kepedulian terhadap pendidikan masih rendah.

Keadaan kesehatan di wilayah penelitian umumnya tergolong rawan, hal ini tercermin dari banyaknya penderita penyakit maupun jenis penyakit yang diderita penduduk, seperti pada Tabel 3.

Berdasarkan data dari Tabel 3 dapat dilihat persentase penduduk yang menderita penyakit yang berhubungan dengan kualitas lingkungan (air dan udara) cukup tinggi. Kondisi/kualitas lingkungan dimaksud ada keterkaitannya dengan keberadaan TPA Sampah Bantargebang sehingga dalam analisis dapat disimpulkan bahwa keberadaan TPA Sampah Bantargebang telah mempengaruhi kesehatan masyarakat kawasan sekitarnya.

Tabel 3. Jenis Penyakit yang Diderita Penduduk Tahun 2002

No	Nama Penyakit	Lokasi			Jumlah	Presentase
		1	2	3		
1.	ISPA	256	171	248	675	42,34
2.	TBC	106	51	46	203	12,74
3.	Indeksi kulit	80	54	51	185	1,61
4.	Diare	48	41	26	115	7,21
5.	Defensiensi vitamin	104	0	0	104	5,96
6.	Penyakit kulit alergi	10	23	62	95	5,96
7.	Anemia	34	27	32	76	4,77
8.	Rheumatik	37	35	36	55	3,45
9.	Hypertensi	38	41	10	43	2,70
10.	Asma	0	18	25	43	2,70
	Jumlah	713	441	532	1594	100,00

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Bekasi 2002

Keterangan :

1. Kelurahan Sumur Batu
2. Kelurahan Cikiwul
3. Kelurahan Ciketing Udik

Analisis kenyamanan ini dilihat dari sisi kondisi lingkungan yang bersih atau jauh dari pencemaran. Dari hasil analisis diketahui bahwa keberadaan TPA Sampah Bantargebang ikut mempengaruhi tingkat kenyamanan penduduk yang tinggal di wilayah penelitian. Hal tersebut terbukti karena pada saat ini kawasan sekitar TPA Sampah Bantargebang sudah agak terganggu dengan bau busuk, udara yang berasap dan berdebu, air tanah yang menurun mutunya serta tingginya tingkat kebisingan yang ditimbulkan oleh aktifitas mobilisasi sampah.

Dalam hal ini setelah memperhatikan dan melakukan analisis terhadap data-data ketiga variabel (tingkat pendidikan, kesehatan dan kenyamanan) dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2002 dapat disimpulkan bahwa penduduk di wilayah penelitian sudah kekurangan kesempatan untuk mendapatkan kesejahteraan yang sebenarnya, karena ketiga indikator kesejahteraan secara umum pada wilayah penelitian sudah tidak sempurna lagi.

Dari hasil analisis dan pembahasan dari aspek sosial secara keseluruhan, keberadaan TPA Sampah Bantargebang telah memberikan pengaruh positif maupun pengaruh negatif, bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pengaruh negatif dari keberadaan TPA Sampah Bantargebang bagi masyarakat di kawasan sekitarnya adalah menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini tercermin dari rendahnya angka partisipasi kasar dari setiap tingkat pendidikan, menurunnya derajat kesehatan masyarakat, dan terganggunya kenyamanan lingkungan. Di samping itu keberadaan TPA Sampah Bantargebang secara tidak langsung juga telah memberikan pengaruh yang positif bagi kehidupan sosial masyarakat di kawasan sekitarnya yaitu dengan terbukanya peluang kerja bagi pemulung dan pengembangan usaha sampingan bagi masyarakat sekitarnya, serta bertambahnya jumlah penduduk.

3. Analisis Aspek Ekonomi

Penelitian yang dilakukan terhadap aspek ekonomi mencakup pekerjaan utama kepala keluarga, pekerjaan sampingan, pendapatan utama kepala keluarga, pendapatan sampingan dan total pendapatan kepala keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara keberadaan TPA Sampah Bantargebang dengan pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan kepala keluarga walaupun agak lemah. Hal ini diketahui dari hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*, dan uji *Contingensi*. *Adanya hubungan atau pengaruh* TPA Sampah Bantargebang terhadap pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan kepala keluarga ditandai dengan hasil *Chi-Square* (χ^2 hitung) lebih besar dari *Chi-Square* (χ^2 tabel). Sementara kelemahan hubungan antara pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan kepala keluarga dengan keberadaan TPA Sampah Bantargebang (hubungan pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan kepala keluarga tahun 1988 dengan tahun 2002) ditandai dengan hasil analisis *Contingensi* yang menunjukkan nilai $C = 0,126$. Sedangkan hubungan antara variabel baru dikatakan kuat atau erat apabila nilai *contigensinya* berada pada range $C = 0,3 - 0,5$.

Lemahnya hubungan atau keterkaitan antara pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan kepala keluarga dengan keberadaan TPA Sampah Bantargebang dapat dipahami dimana perubahan pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan kepala keluarga, bukan hanya karena adanya TPA Sampah di wilayah tersebut, tapi juga dimungkinkan oleh faktor-faktor lainnya seperti terbukanya akses yang lebih mudah ke pusat kota, tumbuhnya pusat-pusat perdagangan, industri/jasa dan lain-lainnya di sekitar wilayah penelitian.

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari aspek ekonomi keberadaan TPA Sampah juga memberikan pengaruh yang negatif dan positif bagi perekonomian masyarakat di

kawasan sekitarnya. Pengaruh negatif dari keberadaan TPA Sampah Bantargebang ditandai dengan berkurangnya produktifitas lahan atau dengan kata lain menurunnya kesuburan lahan yang ikut mempengaruhi produktifitas lahan yang merupakan sumber ekonomi bagi penduduk, yang mengandalkan hidupnya dari hasil pertanian kebun maupun sawah.

Sedangkan pengaruh positif dari keberadaan TPA Sampah Bantargebang bagi perekonomian masyarakat di kawasan sekitarnya, ditandai dengan banyaknya masyarakat yang menyadari kehidupannya dari profesi sebagai pemulung, dan banyaknya masyarakat yang mengembangkan usaha sampingan dengan membuka warung, menyewakan lahan, dan lain-lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan pemulung, supir-supir truk sampah dan para pengelola sampah.

V. KESIMPULAN

Keberadaan TPA Sampah Bantargebang terbukti telah menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan fisik keruangan dan sosial ekonomi bagi masyarakat di kawasan sekitarnya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa: (1) terdapat perubahan fisik keruangan di wilayah penelitian yang ditandai dengan bertambahnya area terbangun, yaitu tumbuhnya tempat-tempat permukiman pemulung, warung-warung, rumah-rumah penduduk, bertambahnya panjang dan lebar jalan, serta menurunnya kualitas air tanah, udara dan kesuburan lahan, (2) terdapat perubahan pada kondisi sosial masyarakat yang ditandai dengan bertambahnya jumlah penduduk, kegiatan ekonomi atau lapangan kerja, rendahnya angka partisipasi kasar pada setiap tingkat pendidikan, menurunnya

derajat kesehatan masyarakat, serta terganggunya kenyamanan lingkungan yang akhirnya mengurangi kesejahteraan masyarakat, (3) terdapat perubahan pada ekonomi penduduk ke arah yang lebih baik, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah pendapatan dan terbukanya peluang mengembangkan usaha sampingan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi lingkungan sekitar dan masyarakat di wilayah penelitian secara umum keberadaan TPA Sampah Bantargebang lebih memberikan pengaruh negatif dari pada positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan kepada Pemerintah Kota Bekasi yang telah memberikan kepada penulis untuk dapat melanjutkan pendidikan. Kepada Pengelola Program Magister Perencanaan Kota dan Daerah (MPKD) beserta seluruh dosen dan staf pengajar yang dengan sabar telah memberikan materi kuliah dan pelayan selama penulis menempuh perkuliahan di MPKD-UGM.

DAFTAR PUSTAKA

- Pierce, J.T. 1981. *Conversion of Rural Land to Urban*, Acanadian Profile, Kanada
- Siswanto, A. 2002. *Studi Komparasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Lokasi Program Konsolidasi Tanah dan Kampung Improvement Project di Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur*, Tesis MPKD UGM, Yogyakarta.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Studi Kasus Pembangunan Sumberdaya Air Saguling dalam Training Analisa Dampak Lingkungan*, KLH-PUSDI-PSL, LPM Bogor.